

## KEARIFAN LOKAL SUNDA DALAM PENDIDIKAN

### *LOCAL WISDOM OF SUNDANESE IN EDUCATION*

Iwan Hermawan

Balai Arkeologi Bandung  
Pos-el: iwan1772@yahoo.com

#### **ABSTRACT**

*This study aimed to understand the phenomena that occur in the society, especially in the younger generation. The research method used was qualitative research methods. The locations of this inquiry are the areas where the Sundanese culture and language are practiced and maintained, and specifically the areas of the private high schools managed by the Pasundan Educational Foundation and Sundanese Educational Foundation (Yayasan Atikan Sunda). The finding of this research shows that firstly, there are shifts in the view and attitude among the young Sundanese generation toward their own cultural value; secondly, the social studies teachers who teach Sundanese culture are facing difficulties with the scarcity of resources and facilities; thirdly, the private high schools maintained by Pasundan Educational Foundation and Sundanese Educational Foundation are aware to the needs and therefore committed to the task of the transmission of their culture and values.*

**Keywords:** *The local wisdom of sundanese, Education, Young generation*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya pada generasi muda. Prosedur penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap remaja pelajar di sekolah Pasundan dan sekolah Yayasan Atikan Sunda (YAS) Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada sebagian masyarakat Sunda sedang terjadi pergeseran pandangan terhadap nilai budayanya; (2) Guru IPS mengalami kesulitan mengajarkan materi budaya Sunda karena minimnya sumber dan fasilitas belajar; (3) Sekolah Pasundan dan YAS menyadari pentingnya pewarisan nilai budaya Sunda. Mereka tetap berkomitmen mentransformasikannya kepada siswa.

**Kata kunci:** Kearifan lokal Sunda, Pendidikan, Generasi muda

#### **PENDAHULUAN**

Nilai kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat Sunda dan masyarakat etnik lainnya di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan keterpurukan di hampir semua bidang kehidupan, termasuk kepercayaan, filosofi, sejarah, hingga arkeologi dan ekonomi kemasyarakatan, lingkungan hidup, arsitektur, makanan serta pakaian. Ditinggalkannya nilai budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari terlihat pada penggunaan bahasa Indonesia yang dominan dibanding penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi di tengah masyarakat

walaupun bahasa Indonesia yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia campuran.<sup>1,2</sup> Penelitian Arif Rachman yang dikutip Kompas<sup>3</sup> menunjukkan kecenderungan pelajar di Jakarta tidak lagi mempergunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan bahasa daerah terpinggirkan di tengah masyarakatnya karena dianggap tidak memberi kebanggaan dan nilai tambah bagi penggunaanya.

Agar tidak kehilangan identitas dan jati diri sebagai bangsa, diperlukan proses pendidikan yang mampu mengangkat potensi lokal dalam

semua kegiatannya. Hal ini sesuai dengan salah satu dari empat prinsip pendidikan UNESCO,<sup>4</sup> *Learning to live together, learning to live with other* (belajar untuk hidup bersama, belajar untuk hidup dengan orang lain). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan mempunyai peran penting bagi proses pendidikan anak karena lingkungan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan mereka.<sup>5</sup>

Pentingnya pewarisan kearifan lokal kepada generasi muda banyak ditulis para budayawan dan ahli pendidikan, di antaranya Rosidi,<sup>1</sup> Huntington,<sup>2</sup> Arif Rachman,<sup>3</sup> Buchori<sup>6</sup> dan Levi-Strauss.<sup>7</sup> Secara khusus, pentingnya pewarisan nilai budaya Sunda di persekolahan dibahas oleh Turmudzi,<sup>8</sup> Sjamsulbachri,<sup>9</sup> dan Djulia.<sup>10</sup> Turmudzi<sup>8</sup> membahas pentingnya transformasi budaya Sunda melalui sistem persekolahan, Syamsulbachri<sup>9</sup> membahas Implementasi nilai moral budaya Sunda dalam Visi dan Misi Perguruan Tinggi, serta Djulia<sup>10</sup> membahas Peran budaya lokal dalam pembentukan Sains. Melalui tulisan ini, penulis menguraikan pentingnya proses pewarisan nilai budaya Sunda di tengah masyarakat, serta proses pengintegrasian nilai budaya Sunda dalam pendidikan yang mencakup nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS di kelas, dan peranan sekolah sebagai lembaga yang mentransformasikan nilai kearifan lokal Sunda.

Permasalahan dalam tulisan ini adalah proses pewarisan nilai kearifan lokal Sunda di tengah masyarakat Sunda, proses pengintegrasian nilai kearifan lokal Sunda dalam kegiatan pendidikan di sekolah yang mencakup pengintegrasian nilai kearifan lokal Sunda dalam Proses Pembelajaran di kelas, serta peran Sekolah sebagai lembaga pewarisan nilai kearifan lokal Sunda.

Tujuan yang diangkat dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui proses pewarisan nilai kearifan lokal Sunda di tengah masyarakat Sunda, untuk mengetahui proses pengintegrasian nilai kearifan lokal Sunda di sekolah yang mencakup proses pengintegrasian nilai kearifan lokal Sunda dalam proses pembelajaran di kelas serta peranannya sebagai lembaga pewarisan nilai kearifan lokal Sunda.

Pengertian kearifan lokal secara keseluruhan sama dengan identitas budaya bangsa yang mengakibatkan bangsa bersangkutan menjadi

lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya. Kearifan lokal juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu segala nilai, konsep dan teknologi yang telah dimiliki sebelum mendapat pengaruh asing; serta daya yang dimiliki suatu bangsa untuk menyerap, menafsirkan, mengubah dan mencipta sepanjang terjadinya “pengaruh asing”.<sup>11</sup> Pendidikan Nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>12</sup>

Menurut Parsons,<sup>13</sup> Pendidikan merupakan proses sosialisasi dalam diri setiap individu yang memungkinkan berkembangnya rasa tanggung jawab dan berbagai kecakapan (*commitment and capacities*). Perkembangan tersebut diperlukan dalam melaksanakan semua peran sosial manusia selama hidupnya di muka bumi. Bagi Indonesia yang multi-etnik dan multi-budaya, pendidikan IPS perlu diarahkan pada penanaman jati diri sebagai bangsa yang pada akhirnya dapat menunjang pembentukan masyarakat multikultur karena pendidikan multikultural merupakan konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.<sup>14</sup> UNESCO memandang pengetahuan asli (*Indigenous Knowledge*) sebagai pengetahuan berbasis masyarakat yang sifatnya dinamis dan berkelanjutan.<sup>15</sup>

Pendidikan berbasis budaya lokal Sunda merupakan proses pendidikan yang penting dalam sistem persekolahan di Jawa Barat, karena bagaimana mungkin seseorang dapat menghargai perbedaan yang terjadi di masyarakat jika dia sendiri tidak mengenal budayanya, tidak mengenal adat istiadat yang berkembang di tengah masyarakat. Adalah suatu kekeliruan jika

anak-anak sekarang dijauhkan dari tatanan nilai budaya masyarakatnya karena untuk menjadi Indonesia atau untuk menjadi warga dunia seseorang tidak perlu meninggalkan nilai budaya aslinya. Berkaitan dengan pendidikan etnik dalam proses pendidikan di sekolah, Banks<sup>16</sup> menguraikan bahwa pada tahapan awal anak didik perlu diperkenalkan terlebih dahulu dengan nilai budayanya sebelum nilai budaya di luar kelompok masyarakatnya. Pada tahapan berikutnya, anak baru diperkenalkan dengan tatanan nilai budaya global. Proses ini diperlukan agar generasi muda tidak kehilangan Identitas budayanya ketika melakukan kontak dengan orang di luar kelompok etniknya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Bandung pada rentang waktu tahun 2004–2006 untuk mengamati proses pewarisan nilai budaya Sunda yang berlangsung di tengah masyarakat Kota Bandung. Penelitian juga dilakukan di lingkungan Sekolah Pasundan dan Sekolah YAS guna mengamati proses pewarisan nilai budaya Sunda melalui proses pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Sesuai permasalahan yang diajukan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan tradisi penelitian Etnografi.<sup>17,18,19</sup> Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini, adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda, sehingga etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, namun mencakup kegiatan belajar di masyarakat.<sup>17</sup>

Proses analisis data berlangsung sejak awal hingga akhir penelitian, karena instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti, sehingga walau dipergunakan alat bantu berupa alat rekam dan kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.<sup>20</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur; observasi langsung di sekolah serta

masyarakat; dan wawancara dengan informan yang terdiri dari budayawan, tokoh masyarakat Sunda, Pengurus Organisasi Paguyuban Pasundan dan Daya Sunda, serta pimpinan, guru, siswa dan karyawan di lingkungan sekolah Yayasan Pendidikan Pasundan dan YAS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Sunda mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan kebudayaan masyarakat tersebut terjadi akibat dorongan dalam diri masyarakat itu sendiri dan akibat pengaruh kebudayaan asing yang masuk melalui berbagai cara, termasuk melalui media massa. Hasil pengamatan penulis di lingkungan masyarakat Sunda menunjukkan terjadinya pergeseran pandangan masyarakat Sunda, terutama generasi muda, terhadap kebudayaan Sunda. Kondisi ini terlihat pada pergeseran bentuk-bentuk kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat, yaitu pergeseran penggunaan bahasa komunikasi dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dan Asing. Orang tua lebih membiasakan anak-anaknya berbahasa Indonesia atau asing dibanding menggunakan bahasa daerah. Akibatnya, banyak anak-anak yang tidak bisa berbahasa Sunda walau orang tua mereka adalah orang Sunda. Kondisi lainnya adalah memudarnya kepercayaan terhadap pantang larang berupa *pamali*, *buyut* atau tabu karena dianggap pantang larang hanya menakut-nakuti anak dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Pergeseran cara pandang masyarakat Sunda terhadap kebudayaannya juga terlihat pada apresiasi seni yang lebih mengarah pada perkembangan seni modern.

Kekhawatiran semakin melunturnya tata nilai budaya Sunda di tengah masyarakatnya juga diungkapkan oleh tokoh-tokoh *Kasundaan*, pimpinan organisasi *Kasundaan*, pimpinan serta guru Sekolah Pasundan dan sekolah YAS. Mereka sepakat bahwa pada sebagian masyarakat Sunda, terutama generasi muda, tengah terjadi pergeseran pandangan terhadap nilai budayanya. Mereka khawatir jika terus dibiarkan maka orang Sunda akan semakin jauh dari tata nilai budayanya dan pada akhirnya kebudayaan Sunda akan mati di tempatnya sendiri. Kekhawatiran itulah yang mendasari mereka untuk tetap aktif dalam proses pewarisan nilai budaya Sunda, baik

secara individu maupun secara kelompok atau organisasi. Salah seorang yang terlibat langsung dalam kegiatan berkebudayaan Sunda adalah Tan Deseng, seorang seniman Sunda yang di dalam tubuhnya mengalir darah Tionghoa. Beliau secara aktif membina kelompok kesenian Sunda “Mekar Parahyangan” yang anggotanya kebanyakan berasal dari warga masyarakat keturunan Tionghoa.

Dukungan terhadap pengembangan dan pemeliharaan nilai Kasundaan di tengah masyarakat Sunda juga diberikan oleh pemerintah, khususnya Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui penerbitan Peraturan Perundangan, yaitu Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Sastra dan Aksara Daerah: Nomor 6 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Kesenian dan Nomor 7 tahun 2003 tentang Pengelolaan Kepurbakalaan, Kesenjarahan, Nilai Tradisional, dan Museum.

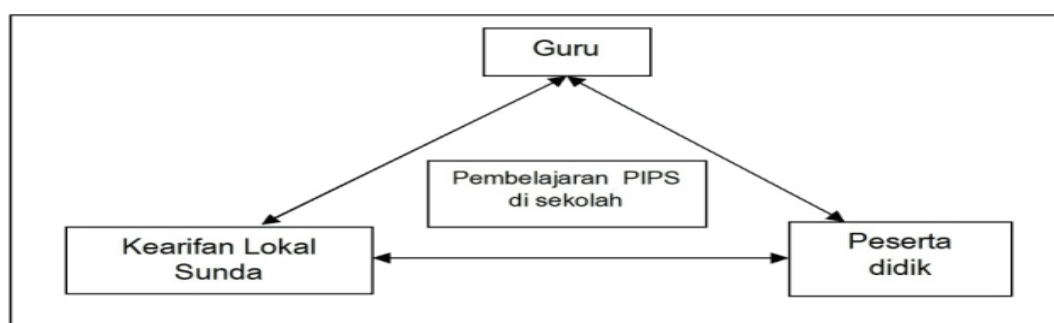
Berkenaan dengan proses pewarisan nilai kearifan lokal Sunda di sekolah, kurikulum idealnya memberi tempat bagi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran, termasuk pengintegrasian pada mata pelajaran IPS di semua jenjang pendidikan.

Salah satu tujuan mata pelajaran IPS adalah membentuk warga negara yang baik dan mempunyai wawasan lokal, nasional, dan global. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan lokal harus menjadi salah satu sumber pembelajarannya. Berdasar hasil kajian terhadap berbagai kearifan lokal Sunda, baik yang masih berkembang di tengah masyarakat maupun dari hasil literasi naskah Sunda kuno, diketahui bahwa kearifan lokal Sunda mengandung nilai-nilai positif yang bersifat universal sehingga dapat memperkaya materi pembelajaran di sekolah.

Proses penyampaian materi-materi tersebut kepada siswa dilakukan melalui proses pembelajaran IPS di kelas setelah sebelumnya dilakukan seleksi dan penafsiran terlebih dahulu oleh Guru IPS atau Tim Guru IPS. Tahapan ini diperlukan agar pembelajaran yang dimaksud dapat mencapai tujuan sesuai dengan harapan. Secara sederhana tahapan tersebut digambarkan pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1, proses pemanfaatan materi kearifan lokal Sunda pada pembelajaran IPS dilakukan Guru dengan prosedur sebagai berikut: (1) Guru melakukan penggalian terhadap materi kearifan lokal Sunda dari berbagai sumber untuk dijadikan sumber pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas; (2) Setelah materi kearifan lokal Sunda tersebut berhasil dikumpulkan, guru melakukan pemilihan materi sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa; (3) Proses berikutnya, guru menyampaikan materi tersebut kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang interaktif dan berpikir kritis; (4) Siswa juga dianjurkan untuk mengakses berbagai materi kearifan lokal Sunda berkaitan dengan materi yang dibahas. Pada proses tersebut, pengintegrasian materi kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran IPS ditujukan untuk membantu siswa dalam mencapai standar minimum yang diharapkan kurikulum. Proses tersebut juga berguna untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap lingkungan masyarakat Sunda di mana mereka hidup.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan lokal sangat mungkin dilakukan dalam pembelajaran di sekolah karena objek pembelajaran IPS adalah masyarakat dan kebudayaannya. Selain itu, pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) memiliki tempat tersendiri dalam pendidikan sains di samping cara mengetahui



**Gambar 1.** Proses Pemanfaatan Kearifan Lokal Sunda dalam Pembelajaran IPS oleh Guru dan Siswa



secara non-tradisional untuk memahami alam secara mendalam dan keseimbangan di antara dua cara berpikir ini dapat memperkuat pendidikan sains.<sup>13</sup> Pentingnya pengenalan *Indigenous Knowledge* juga diakui UNESCO yang memandang pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) sebagai pengetahuan berbasis masyarakat dengan sifat dinamis dan berkelanjutan.<sup>15</sup>

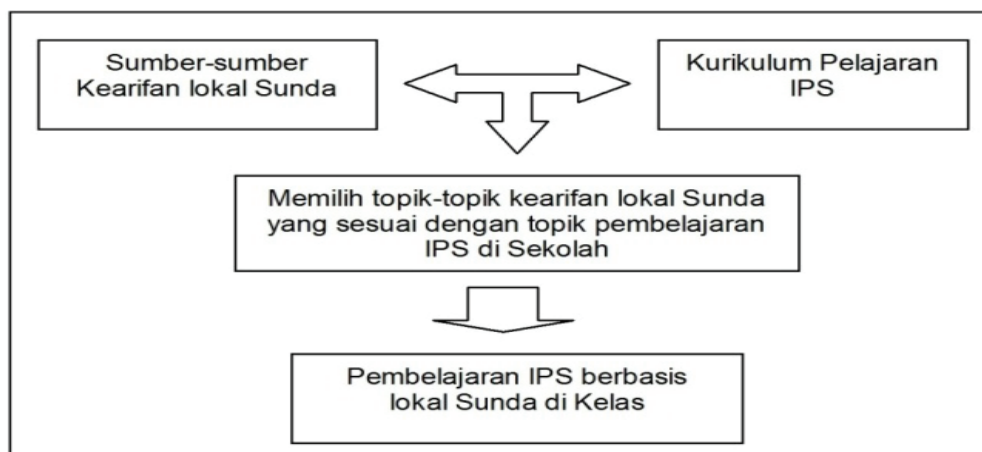
Berdasarkan skema pada Gambar 2, langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dan atau kelompok guru dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut. Langkah 1, Guru/kelompok guru melakukan identifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal Sunda yang berasal dari berbagai sumber sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa; Langkah 2, Hasil identifikasi tersebut kemudian dipilih mana yang sesuai dengan topik pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berlaku; Langkah 3, Proses pembelajaran IPS yang berbasis budaya Sunda dilaksanakan oleh guru; Langkah 4, Setelah selesai penyampaian materi, guru perlu melakukan refleksi atas materi pelajaran yang telah disampaikan termasuk materi kearifan lokal yang diintegrasikan; dan Langkah 5, merupakan langkah terakhir berupa pelaksanaan evaluasi untuk mengukur tingkat ketercapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pada pelaksanaannya, proses pengintegrasian nilai kearifan lokal Sunda pada pembelajaran IPS masih mengalami kendala, terutama akibat kurangnya pengetahuan guru akan nilai budaya Sunda, minimnya buku dan literatur pendukung

lainnya, serta buku pelajaran yang tersedia di pasaran kurang mengangkat materi potensi lokal. Hasil pengamatan dan wawancara dialogis yang dilakukan penulis dengan guru-guru di Sekolah Pasundan dan Sekolah YAS tampak bahwa para guru sudah mengetahui akan keharusan mereka mengintegrasikan materi-materi lokal dalam proses pembelajaran, namun mereka merasa kesulitan dalam mengakses materi-materi muatan lokal untuk sumber pembelajaran akibat masih sulitnya sumber informasi tersebut di sekolah, bahkan di pasaran pun buku-buku materi kearifan lokal sulit diperoleh.

Berkenaan dengan proses pewarisan nilai kearifan lokal Sunda di lingkungan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi *Kasundaan*, yaitu Sekolah Pasundan yang dikelola oleh *Bale Atikan Pasundan (BAP)* dibawah naungan organisasi Paguyuban Pasundan dan Sekolah YAS yang berada di bawah naungan organisasi Daya Sunda, hasil wawancara dengan pimpinan Yayasan serta kajian terhadap Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan menunjukkan bahwa kedua Yayasan Pendidikan tersebut didirikan sebagai wujud nyata upaya pencapaian tujuan organisasi di bidang Pendidikan.

Proses pewarisan nilai kearifan lokal Sunda di kedua lembaga pendidikan tersebut dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan proses pendidikan di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran di kelas dilakukan melalui kegiatan (1) pengajaran mata pelajaran khusus *kasundaan*; (2) pengintegrasian pada mata pelajaran yang telah ada, termasuk



**Gambar 2.** Implikasi Kearifan Lokal Sunda dalam Pembelajaran IPS di Sekolah oleh Guru

IPS. Selain itu, pengenalan nilai kearifan lokal Sunda kepada siswa juga diaktualisasikan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kebijakan sekolah.

Identitas budaya bagi masyarakat penting karena menurut Parsons, masyarakat harus memiliki struktur yang jelas, yaitu mencakup Struktur kekerabatan; struktur prestasi dan stratifikasi; teritorialitas, kekuatan, dan integrasi dalam sistem kekuasaan; Agama dan Integrasi Nilai.<sup>22</sup> Berkenaan dengan proses pendidikan sebagai bentuk pewarisan nilai, Parsons<sup>14</sup> menguraikan bahwa pendidikan mempunyai fungsi sosialisasi dan seleksi. Sosialisasi dalam pendidikan meliputi aspek nilai, kognisi, maupun motorik. Di antara ketiga aspek tersebut, Parsons lebih mengutamakan nilai karena konsensus akan nilai merupakan faktor yang disyaratkan bagi timbul dan terpeliharanya integrasi sosial. Melalui sosialisasi, nilai budaya masyarakat diubah menjadi nilai yang dihayati atau diinternalisasi oleh warga masyarakat secara individual karena menurut Parsons masyarakat dapat dikelompokkan dalam tiga subsistem, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan sistem kepribadian. Sistem budaya berisi nilai, norma, pengetahuan dan kepercayaan atau keyakinan hidup yang dianut bersama. Sistem sosial berisi struktur peran, yaitu perilaku yang diharapkan akan dilakukan seseorang sesuai dengan status sosialnya. Dalam sistem kepribadian, individu memiliki keperluan-keperluan yang lahir atau dibentuk pada saat berlangsungnya proses sosialisasi bagi dirinya. Pada masyarakat juga terdapat hierarki pengawasan sebagai berikut: Kebudayaan mengontrol masyarakat, dan masyarakat mengontrol individu yang jadi warganya. Sementara itu, di pihak lain terjadi arus yang berlawanan arah, yaitu individu melakukan suatu perbuatan dalam rangka mewujudkan dan mempertahankan norma sosial serta nilai kultural masyarakat.<sup>23</sup>

Konteks A-G-I-L dari Parsons berusaha menganalisis persyaratan fungsional pada semua sistem sosial yang dikembangkan. Secara fungsional pewarisan kearifan lokal Sunda kepada generasi muda dapat berlangsung karena setiap elemen di dalamnya bekerja sesuai dengan fungsinya. Secara rinci konteks A-G-I-L dari Parsons berkenaan dengan proses pewarisan nilai

kearifan lokal Sunda diuraikan sebagai berikut. Unsur *Adaptation* (Adaptasi), proses pewarisan nilai kearifan lokal Sunda kepada generasi muda merupakan upaya yang dilakukan oleh orang Sunda dewasa, baik secara pribadi maupun kelompok dalam mendidik anak-anak mereka.

Unsur *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), proses pencapaian tujuannya berpusat pada sistem politik atau kekuasaan di Tatar Sunda. Otoritas dan kekuasaan tertinggi dalam penentuan tujuan masyarakat berada di tangan pemerintah, baik di tingkat kota/kabupaten maupun Provinsi Jawa Barat. Melalui proses pewarisan nilai kearifan lokal Sunda, diharapkan generasi muda mampu bersaing di tengah persaingan global dengan tidak tercerabut akar budayanya. Unsur *integration*, ikatan emosional sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan bersama dalam kelompok. Berkenaan dengan unsur tersebut, masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat yang toleran dan mampu bekerja sama guna mencapai tujuan bersama. Unsur *Latent Pattern Maintenance* (Pemeliharaan pola yang laten), pemeliharaan pola laten pada masyarakat Sunda akan mendorong masyarakat untuk tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai dasar dan norma yang dianut.

Menilik pola kontrol Sibernetik (*Cybernetic Control*) yang diungkapkan Parsons, proses pewarisan nilai budaya Sunda dilakukan oleh sistem terkait yang saling berkaitan dan saling mengawasi untuk saling kontrol. Tanpa proses tersebut, tujuan proses pewarisan nilai budaya Sunda tidak akan tercapai.

Berdasarkan skema pada Gambar 3, secara hierarki kebudayaan Sunda akan mengontrol masyarakatnya dan masyarakat mengontrol individu dalam melaksanakan nilai-nilai yang sesuai dengan tata nilai budaya Sunda. Sebaliknya, dalam proses mempertahankan nilai budaya Sunda, orang Sunda baik secara individu atau pun kelompok berperilaku sesuai tata nilai budaya Sunda sehingga nilai dan norma budaya Sunda dapat tetap dipertahankan di tengah pengaruh budaya global.

Proses pewarisan nilai kearifan lokal Sunda di sekolah lambat laun akan berpengaruh dan mampu membuat perubahan di tengah masyarakat. Demikian pula sebaliknya masyarakat akan memberi umpan balik yang dapat berpengaruh

kepada kehidupan sekolah, baik berupa perubahan maupun pematapan struktur dan interaksi yang telah ada (Gambar 4).

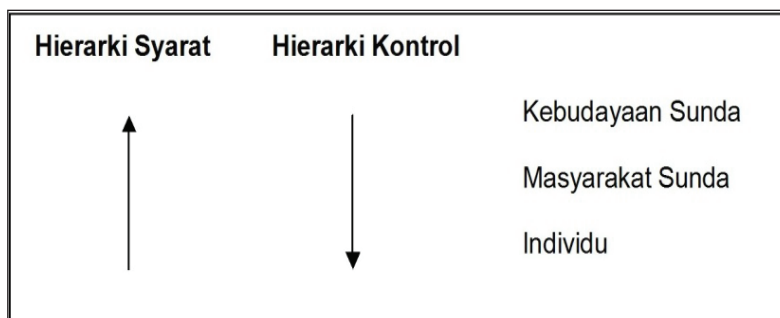
Kondisi tersebut juga berlaku bagi proses pewarisan nilai budaya Sunda yang berlangsung di sekolah. Pada proses tersebut, nilai budaya Sunda yang ditanamkan pada siswa melalui proses pendidikan secara lambat-laun akan berpengaruh pada lingkungan masyarakat. Berkenaan dengan kondisi tersebut, sekolah perlu mengakomodasi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Sunda dalam proses pendidikan di sekolah. Hasil pengamatan penulis menunjukkan Sekolah Pasundan dan YAS berupaya untuk mendorong siswa dan elemen sekolah lainnya untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur *Kasundaan*. Upaya tersebut dilakukan tidak hanya dalam bentuk tertulis pada peraturan sekolah dan yayasan serta anjuran semata, namun secara ketat diterapkan dalam tata aturan yang berlaku di sekolah.

Menurut Adil Fadilakusumah (ketua YAS), proses pembiasaan tersebut pada awalnya dianggap sebagai suatu beban berat dan banyak tentangan. Lambat laun proses tersebut memperlihatkan hasil positif yang terlihat dari peningkatan kualitas penggunaan bahasa Sunda

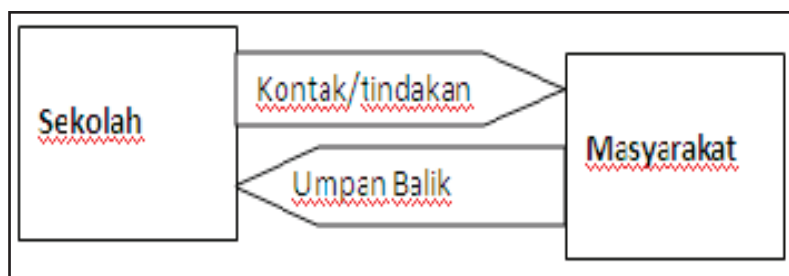
di sekolah. Perubahan pola tingkah laku tersebut diharapkan dapat memengaruhi lingkungan masyarakat, tempat di mana siswa dan elemen sekolah lainnya berasal. Penanaman nilai-nilai *Kasundaan* tidak akan berhasil sesuai harapan jika tidak ada kerja sama antarpihak-pihak terkait, yaitu yayasan, guru, karyawan dan siswa serta lingkungan masyarakat.

Gambar 5 memperlihatkan pentingnya kerja sama antara keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan jati diri generasi muda. Hal tersebut karena anak tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang. Menurut Parsons, keluarga dan masyarakat mempunyai kewajiban mewariskan nilai budaya kepada generasi muda. Berdasarkan Gambar 5, keluarga merupakan lingkungan pertama yang bagi anak untuk mengenal nilai budaya Sunda. Lingkungan berikutnya adalah masyarakat, khususnya teman sepermainan, kemudian adalah sekolah.

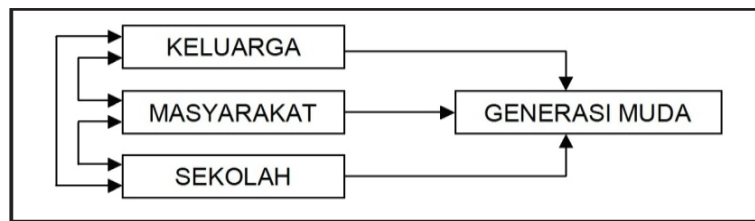
Dukungan pemerintah daerah terhadap proses pewarisan nilai kearifan lokal Sunda yang diimplementasikan melalui penerbitan Peraturan Daerah untuk pelaksanaannya di



**Gambar 3.** Hierarki Proses Pewarisan Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Sunda (Diadaptasi dari Adiwikarta;<sup>23</sup> Johnson<sup>22</sup>)



**Gambar 4.** Alur Interaksi Sistemik antara Sekolah dengan Lingkungan Sekolah<sup>23</sup>



**Gambar 5.** Skema Peran Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah dalam Membentuk Kepribadian Generasi Muda

lingkungan persekolahan dilakukan dengan menjadikan pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda sebagai mata pelajaran wajib dari tingkat SD sampai SMA mulai tahun pelajaran 2006/2007 yang sebelumnya pelajaran bahasa Sunda hanya diberikan pada tingkat SD dan SMP. Kebijakan ini didasarkan pada Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor: 423.5/Kep.674-Disdik/2006 tanggal 25 Juli 2006 tentang Standar kompetensi dan kompetensi dasar serta panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda.

Kerja sama semua pihak yaitu keluarga, masyarakat, sekolah, dan dukungan pemerintah dalam proses pewarisan nilai budaya Sunda akan mendorong generasi muda saat ini menjadi generasi yang mempunyai kompetensi global sekaligus tetap mengenal, memahami, dan menjunjung tinggi nilai-nilai *kasundaan*.

## KESIMPULAN

Secara umum, masyarakat Sunda mengalami perubahan di segala bidang kehidupan termasuk pandangan mereka terhadap nilai budayanya. Mereka menganggap nilai budaya Sunda sebagai nilai yang ketinggalan zaman dan tidak layak untuk dijadikan pegangan dalam menghadapi era baru yang penuh persaingan. Pergeseran pandangan masyarakat Sunda terhadap nilai budayanya terlihat pada menurunnya rasa bangga dalam menerapkan berbagai unsur kebudayaan Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Karena dianggap kurang menunjang proses modernisasi dan globalisasi, penggunaan bahasa Sunda di tengah masyarakat Sunda tergeser oleh bahasa Indonesia yang dianggap lebih menunjang komunikasi di tengah masyarakat heterogen. Pergeseran lainnya adalah keberadaan *pamali* tidak lagi dianggap sebagai larangan atau pantangan yang harus

ditaati karena dianggap tidak rasional, takhayul, dan hanya membuat takut melakukan perubahan. Fenomena lainnya yang berkembang pada masyarakat Sunda, adalah pergeseran apresiasi terhadap kesenian Sunda. Pada masyarakat Sunda berkembang anggapan bahwa kesenian Sunda bagaimana pun bentuknya tidak layak dinikmati sebagai hiburan sehari-hari karena hanya layak sebagai hiburan di tempat perhelatan atau hajatan semata.

Pendidikan merupakan proses memengaruhi yang dilakukan oleh orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan fungsi-fungsi sosial sehingga pewarisan kearifan lokal Sunda kepada generasi muda menjadi penting demi penanaman jati diri. Pada proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, pewarisan nilai-nilai kearifan lokal Sunda dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kebijakan sekolah.

Proses pewarisan nilai kearifan lokal Sunda yang dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas saat ini dilakukan melalui pengajaran mata pelajaran khusus *kasundaan*, serta diintegrasikan pada mata pelajaran lain yang telah ada, termasuk melalui mata pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan walau guru paham akan pentingnya memperkenalkan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam proses pembelajaran, materi tersebut kurang dilirik untuk dijadikan sumber belajar. Kondisi ini terjadi karena kurangnya penguasaan guru akan materi tentang potensi lokal yang berakibat pada kesulitan pengintegrasian dalam mata pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- <sup>1</sup>Rosidi, A. 2005 "Mencari Sosok Manusia Sunda". Makalah pada Seminar Pembangunan Berbasis Budaya Sunda di PPKPPW-LP UNPAD. Bandung.



- <sup>2</sup>Huntington, S.P. (2003) Benturan Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia (penerjemah: Ismail, M.S., dari *The Clash Civilizations and the Remaking of Word Order*). Yogyakarta: Qalam.
- <sup>3</sup>Indonesia Hadapi Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah.2005. *Kompas*, 23 Mei
- <sup>4</sup> UNESCO. 1996. *Treasure Within*. Paris: UNESCO Publishing.
- <sup>5</sup>Partington and McCudden,1993.*Ethnicity and Education*. Wenworth Falls, NSW: Social Science Press
- <sup>6</sup>Buchori, M. 2001. Pendidikan Antisipatoris. Yogyakarta: Kanisius
- <sup>7</sup>Levi-Strauss, C. 2005. Mitos dan Makna: Membongkar kode-kode Budaya. (Penerjemah: Hok, L.P., dari *Myth and Meaning*) Serpong: Marjin Kiri.
- <sup>8</sup>Turmudzi, D. 2002. Transformasi Budaya Sunda melalui Sistem persekolahan: Studi kasus pada SMU Pasundan. *Mimbar Pendidikan* 4: 27–34.
- <sup>9</sup>Sjamsulbachri, A. 2004. Implementasi Nilai Moral Budaya Sunda dalam Visi dan Misi Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Barat. Disertasi pada PPs UPI Bandung.
- <sup>10</sup>Djulia, E. 2005. Peran budaya lokal dalam Pembentukan Sains (Studi naturalistik pembentukan sains siswa kelompok budaya Sunda tentang fotosintesis dan respirasi tumbuhan dalam konteks sekolah dan lingkungan pertanian). Disertasi pada PPs UPI.
- <sup>11</sup>Sedyawati. 1986. Lokal Genius dalam Kesenian Indonesia” Dalam Ayatrohaedi, (Ed). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*: 186–192. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- <sup>12</sup>UU No. 20 tahun 2003 tentang Otonomi Daerah
- <sup>13</sup>Parsons, T. 1959. *The School Class as Social System: Some of Its Functions in American Society*. Dalam Ballantine, JH., (Ed) *Schools and Society, A Reader in Education and Sociology*. California: Mayfield.
- <sup>14</sup>Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- <sup>15</sup>NUFFIC and UNESCO/MOST 1999. *Best Practices on Indigenous Knowledge* [online]. (<http://www.unesco.org/most/bpikreg.html> diunduh pada 20 Maret 2006)
- <sup>16</sup>Banks, J. A. 1986. *Teaching Strategies for Ethnic Studies fourth edition*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- <sup>17</sup>Creswell, J.W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications.
- <sup>18</sup>Spradley, J.P. 2006. *Metode Etnografi* (penterjemah: Elizameth, M.Z., dari *The Ethnographic Interview*), edisi II. Yogyakarta: Tiara wacana.
- <sup>19</sup>Goetz, J.P., and LeComte, M.D. 1984. *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. New York: Academic Press.
- <sup>20</sup>Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- <sup>21</sup>Johnson, D.P. 1990. *Toeri Sosiologi: Klasik dan Modern I* (penterjemah: Lawang, R.M.Z., dari *Sociological Theory*) Jakarta: Gramedia
- <sup>22</sup>Adiwikarta, S. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: PPLPTK Dirjen Dikti, Depdikbud.

